

PERBEDAAN KECEMASAN MENULIS SISWA BERDASARKAN PENGALAMAN MENULIS

Irma Safiah Lubis^{1*}, Salman Munthe², Yuda Syahputra³

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan¹

Madrasah Aliyah Negeri Serdang Bedagai²

Universitas Indraprasta PGRI³

*Email: irmasafiahlubis@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan Negara terpadat ke-4 di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Sehingga Negara Indonesia termasuk ke dalam salah satu Negara berkembang di dunia. Namun, dalam publikasi ilmiah Indonesia manduduki urutan 48 di dunia. Hal ini mendorong minat peneliti untuk menilai kondisi psikologis mahasiswa Indonesia dalam menulis, karena keterampilan menulis tidak hanya merupakan kognitif tetapi juga aktivitas emosional. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi kecemasan siswa MTs Negeri 2 Medan dalam menulis dan menguji perbedaan siswa yang berpengalaman dengan yang tidak memiliki pengalaman menulis. Jenis penelitian deskriptif, Sampel penelitian berjumlah 362 siswa yang terdiri dari 17,9% laki-laki dan 82,1% perempuan. Pengumpulan data menggunakan *writing apprehension scale*, terdiri dari 26 pernyataan kecemasan tentang menulis secara umum yang diberikan secara online. Data penelitian dianalisis menggunakan model Rasch dengan melakukan pengujian *variable maps*, dan *subtotal specification*. Temuan menunjukkan bahwa siswa yang tidak pernah menulis akan lebih mengalami kecemasan menulis dibandingkan dengan siswa yang pernah mendapatkan pengalaman menulis. Selain itu, umpan balik guru juga menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh pada kecemasan menulis siswa, reaksi negative yang dilakukan guru dan terus menyalahkan siswa akan mempengaruhi pengalaman menulis siswa dimasa depan.

Kata Kunci : Kecemasan Menulis, Pengalaman, Siswa, Rasch Analysis

Abstract

Indonesia is the 4th most populous country in the world after China, India and the United States. So that Indonesia is included in one of the developing countries in the world. However, in scientific publications, Indonesia ranks 48th in the world. This encourages researchers' interest in assessing the psychological condition of Indonesian university students in writing, because writing skills are not only cognitive but also emotional activities. The purpose of this study was to describe the anxiety conditions of students at MTs Negeri 2 Medan in writing and to examine the differences between experienced and non-experienced students. This type of research is descriptive, the research sample is 362 students consisting of 17.9% male and 82.1% female. The data was collected using a writing apprehension scale, consisting of 26 statements of anxiety about writing in general that were given online. The research data were analyzed using the Rasch model by testing variable maps, and subtotal specifications. The findings discovers that students who have never written will experience more writing anxiety than students who have had writing experience. In addition, teacher feedback is also one of the factors that influence students' writing anxiety, negative reactions by teachers and continuing to blame students will affect students' writing experiences in the future.

Key Words : Writing Anxiety, Experience, Student, Rasch Analysis

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan teknologi dan media, kegiatan menulis karya ilmiah juga mengalami peningkatan. Namun, seiring peningkatan publikasi karya ilmiah masih banyak siswa menganggap menulis sebagai perjuangan dan hambatan dalam meng-

hasilkan teks yang baik. Mereka melihat menulis sebagai hambatan keberhasilan akademis, dan sering kali mengalami apa yang disebut dengan *writing apprehension* atau *writing anxiety* [1]. Kecemasan merupakan bagian dari aspek psikologis yang terdiri dari: evaluasi diri,

kekhawatiran yang berlebihan tentang kegagalan, kekhawatiran tentang apa yang dipikirkan orang lain, penghindaran dari kesalahan bahasa [2]. Selain itu, siswa pada umumnya memiliki rasa takut melakukan kesalahan sehingga mereka percaya bahwa dalam menulis mereka akan membuat banyak kesalahan dan ini akan menurunkan nilai mereka, meskipun ada siswa lain yang tidak menunjukkan rasa takut, hal ini karena adanya pengalaman belajar mereka di masa lalu [3]. Daly dan Miller [4] kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar. Dalam lingkup belajar, kecemasan memiliki pengaruh yang besar. Selain itu, kecemasan adalah emosi yang umum, karena itu adalah bagian dari kehidupan setiap orang, terutama di lingkungan pendidikan [5]. Misalnya, dalam beberapa mata pelajaran, ketika guru meminta siswa untuk menulis, siswa memiliki kecemasan akan membuat kesalahan dan tampil buruk, ditambah guru memunculkan reaksi negatif dan terus menyalahkan siswa tentu akan membuat kecemasan menulis siswa meningkat dan membuat siswa malas menulis.

Kecemasan menulis merupakan sebagai perasaan negatif yang dialami penulis ketika mencoba menghasilkan ide dan kata-kata [6]. Dalam sebuah penelitian, Hassan [7] menegaskan bahwa ketika tugas menulis dinilai oleh guru, siswa akan melakukan berbagai cara untuk menghindari menulis karena efek dari ketakutan menulis. Daly dan Miller [4] menyatakan bahwa individu yang sangat khawatir kurang memiliki motivasi untuk mencapai tujuannya dan kurang mau berbicara, individu yang sangat memprihatinkan menghindari menulis karena mereka takut dievaluasi secara negatif dan bahkan jika mereka diwajibkan untuk menulis, mereka akan mengalami kecemasan yang mendalam. Selain itu, siswa yang sangat ketakutan di kelas

biasanya gagal menulis karena mereka tidak menghadiri kelas ketika menulis diperlukan [4]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kecemasan tinggi memiliki kinerja yang berbeda dari siswa dengan kecemasan rendah pada tes menulis standar, dan kecemasan rendah secara signifikan lebih baik pada tes komprehensif tata bahasa dan mekanika, serta perhatian yang lebih besar dalam keterampilan menulis [1]. Dalam sebuah penelitian, Genç dan Yaylı [8] mengemukakan penelitian terhadap 257 partisipan Turki yang mahir berbahasa Inggris dengan tujuan menemukan level dan sumber penulisan kecemasan dalam studi metode campuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan somatik adalah jenis kecemasan yang paling umum di antara mahasiswa yang belajar bahasa Inggris [8]. Abdel Latif [9] mengungkapkan ada enam sumber yang melatarbelakangi pemahaman menulis bahasa Inggris siswa yaitu tingkat pengetahuan linguistik, persepsi kompetensi bahasa, tingkat kinerja menulis, kompetensi menulis yang dipersepsikan, praktik pembelajaran, dan ketakutan akan kritik. Hal ini mendorong minat peneliti untuk menilai kondisi psikologis mahasiswa Indonesia dalam menulis, karena keterampilan menulis tidak hanya merupakan kognitif tetapi juga aktivitas emosional.

Siswa sering takut tidak dapat mengekspresikan diri mereka dengan jelas dalam tulisan mereka karena itu bukan bahasa pertama mereka dan cenderung khawatir tentang bagaimana orang lain akan melihat mereka setelah membaca tulisan mereka [10]. Berdasarkan observasi awal, siswa memiliki masalah dalam keterampilan menulis, khususnya ketika ada tugas tentang menulis. Selain itu, Rasuan dan Wati [5] mengungkapkan kecemasan menulis siswa dan kinerja menulis berkorelasi karena koefisien

korelasi antara kedua variabel (r_{xy}) adalah 0,430. Rasuan dan Wati [5] juga menemukan kecemasan kognitif menjadi aspek dominan kecemasan menulis yang dialami siswa, dan secara umum kecemasan menulis siswa berada pada tingkat sedang dengan persentase 55% sebanyak 44 siswa, kecemasan menulis siswa berada pada tingkat tinggi dengan persentase 25% oleh 24 siswa dan kecemasan menulis siswa berada pada tingkat sedang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kecemasan siswa dalam menulis berdasarkan pengalaman menulis.

METODE

Jenis penelitian deskriptif, penelitian deskriptif sesuai untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai kondisi kecemasan menulis siswa berdasarkan pengalaman yang dimiliki siswa. Sampel penelitian berjumlah 362 siswa MTs Negeri 2 Medan yang terdiri dari 17,9% laki-laki dan 82,1% perempuan. Adapun gambaran demografi responden terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Demografi Responden Penelitian

Jenis Kelamin	Kelas	Pengalaman Menulis
Laki-laki, n = 65	VIII, n = 146	Pernah, n = 110
Perempuan, n=297	IX, n = 216	Tidak Pernah, n = 252

Para siswa diberikan skala *writing apprehension* [4] yang terdiri dari 26 pernyataan-pernyataan kecemasan terkait menulis. masing-masing responden dapat memilih satu dari lima alternatif jawaban yang disediakan mulai dari sangat tidak setuju=1 sampai sangat setuju=5.

Penelitian ini menggunakan instrumen *writing apprehension scale* yang berfokus pada kondisi cemas individu terkait menulis. Skala ini diadaptasi dari [4]

mengemukakan beberapa kategori, yaitu: kecemasan tentang menulis secara umum, evaluasi tulisan guru, evaluasi rekan menulis, dan evaluasi profesional (misalnya, penerbit dan editor majalah). Lebih lanjut, instrumen menggunakan 5-point Likert scale dengan jumlah item 26. Penelitian yang baik itu apabila alat ukur yang digunakan sudah valid dan reliabel [11]–[14]. Berikut disampaikan hasil uji validasi dan reliabel instrument menggunakan rasch model pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Validasi Instrumen

<i>Estimation</i>	
<i>Item Reliabilities</i>	.99
<i>Person Reliabilities</i>	.89
<i>Cronbach alpha (KR-20)</i>	.89
<i>Separation index of Item</i>	11.53
<i>Separation index of Person</i>	2.78
<i>Mean Item</i>	0.00
<i>Mean Person</i>	-.87
<i>Mean INTFIT MNSQ Item</i>	1.00
<i>Mean OUTFIT MNSQ Item</i>	1.01
<i>Raw Variance Explained by measures</i>	43.9 %

Hasil uji validasi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa reliabilitas instrument 1.00 berada pada tingkat yang sangat baik. Ini juga didukung oleh nilai indeks pemisahan yang dapat mengatur item menjadi 12 bagian, dari yang sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan paling rendah. Selanjutnya, pada estimasi unidimensional melalui analisis komponen utama (PCA) mengidentifikasi nilai varians mentah dijelaskan dengan ukuran 43,9 %, hal ini berarti bahwa kondisi unidimensi instrumen telah tercapai (> 40%; [13]) dan konstruk pada instrument sudah mewakili untuk mengukur kondisi kecemasan dalam menulis.

Lebih lanjut, kategorisasi item fit dan misfit pada skala *writing apprehension* dapat ditunjukkan dengan membandingkan nilai OUTFIT MNSQ dari setiap item dengan nilai OUTFIT MNSQ rata-rata dari +1.00 logit, artinya kesesuaian 26 item

baik pada skala *writing apprehension* atau tidak ada yang misfit.

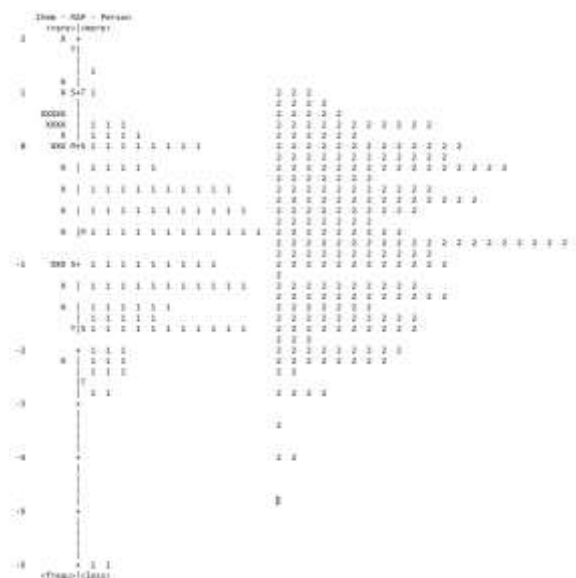
Teknik analisis yang digunakan adalah *Welch test* pada model rasch [11], [15]–[17] dengan bantuan WINSTEPS Version 3.73 [13]. Data penelitian dianalisis menggunakan model Rasch dengan menggunakan 3 analisis, yaitu: 1) pengujian kondisi cemas dalam menulis menggunakan *variable maps*, 2) pengujian deskriptif dengan menggunakan *subtotal specification* [11]–[14] dan 3) Uji perbedaan menggunakan *Welch* [18], [19].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mencapai tujuan penelitian ada tiga analisis, yaitu: 1) pengujian kondisi cemas dalam menulis menggunakan *variable maps*, 2) pengujian deskriptif dengan menggunakan *subtotal specification* [11]–[14] dan 3) Uji perbedaan menggunakan *Welch* [18], [19].

1. Kondisi Kecemasan Menulis di Indonesia

Pada gambar 1 menunjukkan *variable maps stress*, *wright maps* sebelah kiri menjelaskan kondisi kecemasan menulis responden dan *wright maps* sebelah kanan menjelaskan ability item-item. Pada *wright maps* sebelah kiri menunjukkan rata-rata responden tidak menunjukkan kondisi yang berat pada kecemasan menulis, terlihat dari nilai mean measure -0.87 , artinya kondisi kecemasan menulis responden berada pada keadaan yang ringan. Selain itu, kedua kelompok siswa yang memiliki pengalaman dan yang tidak punya menunjukkan responden yang menjawab instrumen berada pada sebaran yang ringan. Namun, ada dua siswa yang berpengalaman menulis berada pada kategori normal dengan logit -6.00 .



Gambar 1. Variable Maps Kecemasan Menulis

Keterangan: 1 = Punya Pengalaman; 2 = Tidak Punya Pengalaman

2. Kondisi Kecemasan menulis Berdasarkan Pengalaman Menulis

Tabel 3. Hasil Uji Deskriptif Kecemasan Menulis Berdasarkan Pengalaman Menulis

Per son Cou nt	Mea n Mea sure	S.E . Me an	Med ian	Model Separ ation	Mode l Relia bility	Co de
362	-0.87	.05	-0.71	3.07	.90	*
110	-1.05	.12	-0.91	3.09	.91	1
252	-0.79	.06	-0.71	3.00	.90	2

Keterangan:
1 = Punya Pengalaman
2 = Tidak Punya Pengalaman

Tabel 3 menunjukkan total responden sebanyak 362 (laki-laki = 110 dan perempuan = 252). Nilai reliability pada kedua kelompok menunjukkan bagus (.91 dan .90), artinya kualitas jawaban yang diberikan kedua kelompok responden bagus. Nilai mean measure siswa yang berpengalaman menulis (-0.79) lebih kecil dibandingkan yang tidak berpengalaman (-1.05), artinya siswa yang memiliki pengalaman tidak terlalu cemas ketika diberikan tugas yang berkaitan dengan menulis. Berbeda dengan siswa yang tidak

punya pengalaman menulis akan lebih cemas ketika ada tugas menulis. Karena Dalam menulis mengandung ide-ide atau pikiran-pikiran, sehingga tidak dapat dikuasai tanpa latihan secara berkesinambungan [20].

Selaras dengan pendapat Elina, Zulkarnaini, dan Sumarno [21] menulis adalah mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide pendapat, pemikiran dan perasaan. Kemampuan menulis siswa mencerminkan keberhasilan suatu pembelajaran bahasa di sekolah, karena kemampuan siswa dalam menulis merupakan salah satu indikator ketercapaian pembelajaran bahasa. Akan tetapi, sangat disayangkan, pembelajaran keterampilan menulis di sekolah masih kurang optimal. Rendahnya budaya baca tulis disebabkan oleh lemahnya sistem pembelajaran menulis di sekolah [22]. Pendapat di atas menunjukkan bahwa lemahnya kesadaran siswa disebabkan karena kurangnya program pembinaan yang disediakan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan minat menulis siswa. Selaras dengan Kara [23] kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar. Prawiradilaga [24] menjelaskan salah satu faktor yang memberikan sumbangan terhadap kecemasan siswa adalah system pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas, beberapa cara pelaksanaan pembelajaran guru yang monoton dan kurang bervariasi merupakan salah satu hal yang membuat siswa malas dan kurang termotivasi. Selaras dengan Rasuan & Wati [25] mengemukakan guru dengan reaksi negatif dan terus menyalahkan siswa tentu akan membuat kecemasan menulis siswa meningkat dan membuat kemajuan menulis siswa menurun.

3. Uji perbedaan menggunakan *Welch*

Tabel 4. Hasil *Welch Test* Kecemasan Menulis Berdasarkan Pengalaman Menulis

<i>Welch Test</i>		
t	d. f.	Prob.
-2.04	162	.043

Hasil *Welch Test* menunjukkan (sig = .043), hal ini menyatakan *p-value* < 0.05, yang menandakan ada perbedaan secara signifikan kecemasan menulis siswa yang memiliki pengalaman dengan yang tidak memiliki pengalaman. Pengalaman yang dimiliki siswa dari segi pengetahuan dan keterampilan yang membuat siswa tidak lagi cemas ketika mendapati situasi tugas menulis.

Berdasarkan dari uji perbedaan *Welch Test* menunjukkan nilai prob. 0.043, hal ini menyatakan *p-value* < 0.05, yang menandakan ada perbedaan secara signifikan kecemasan menulis siswa yang memiliki pengalaman dengan yang tidak memiliki pengalaman. Nilai *mean measure* memperkuat hasil uji perbedaan yaitu siswa yang berpengalaman menulis (-0.79) dan siswa yang tidak berpengalaman (-1.05), artinya siswa yang tidak memiliki pengalaman lebih cemas menulis dibandingkan dengan yang memiliki pengalaman menulis. Siswa pada umumnya memiliki rasa takut melakukan kesalahan sehingga mereka percaya bahwa dalam menulis mereka akan membuat banyak kesalahan dan ini akan menurunkan nilai mereka, meskipun ada siswa lain yang tidak menunjukkan rasa takut akan pengalaman belajar mereka di masa lalu [3]. Apa lagi reaksi negative yang dilakukan guru dan terus menyalahkan siswa tentu akan membuat kecemasan menulis siswa meningkat dan membuat kemajuan menulis siswa menurun [25]. Namun, beberapa guru dengan umpan balik positif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kinerja menulis mereka [26].

Lebih lanjut, siswa yang tidak memiliki pengalaman merasa takut jika ada tugas yang berkaitan dengan menulis, hal ini didukung oleh Rezaei, Jafari, dan Younas [27] temuan menunjukkan siswa takut jika tulisan mereka dievaluasi karena mereka mungkin memperoleh nilai rendah. Selaras dengan Abd Rahim, Jaganathan, dan Mahadi [28] siswa percaya bahwa nilai mereka semata-mata didasarkan pada kualitas karya mereka, dan penilaian itu tidak didasarkan pada upaya yang dirasakan untuk menghasilkan hasil karya. Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan menulis teks laporan hasil observasi. Teks laporan hasil observasi memaparkan hasil pengamatan secara sistematis dan objektif berdasarkan kenyataan atau fakta yang ada [29]. Ketika menulis teks laporan hasil observasi siswa kurang kreatif dalam menuangkan ide atau gagasannya, penulisannya masih kurang baik dan siswa mendapatkan informasi yang sedikit karena kurang membaca, serta penggunaan bahasa dalam dalam teks laporan hasil observasi masih sederhana [30]. Berdasarkan temuan tersebut perlu adanya strategi untuk mengurangi kecemasan menulis, seperti penelitian Rofi'ah, Arini, dan Novianto [31] mengemukakan *metacognitive strategy* merupakan strategy paling dominan diterapkan oleh responden untuk mengurangi kecemasan menulis dengan persentase 31%, kemudian *cognitive strategy* 23%, *effort regulation* 18%, *social strategy* 15% dan *affective strategy* 13%.

SIMPULAN

Hasil temuan menunjukkan bahwa siswa yang tidak pernah menulis lebih mengalami kecemasan menulis dibandingkan dengan siswa yang pernah mendapatkan pengalaman menulis. Siswa yang berpengalaman menulis tidak lagi merasa cemas ketika mendapatkan tugas

menulis, berbeda dengan yang tidak berpengalaman menulis akan merasa cemas. Selain itu, umpan balik guru juga menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh pada kecemasan menulis siswa, reaksi negative yang dilakukan guru dan terus menyalahkan siswa akan mempengaruhi pengalaman menulis siswa dimasa depan. Berdasarkan hasil temuan perlunya intervensi dari guru Bahasa Indonesia (mengatasi pengetahuan/kompetensi) dan konselor (mengatasi kondisi psikologis) untuk mereduksi kecemasan menulis dengan membuat program latihan menulis untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. A. Daly, "Writing apprehension and writing competency," *J. Educ. Res.*, vol. 72, no. 1, pp. 10–14, 1978.
- [2] E. K. Horwitz, M. B. Horwitz, and J. Cope, "Foreign language classroom anxiety," *Mod. Lang. J.*, vol. 70, no. 2, pp. 125–132, 1986.
- [3] S. Supiah, "The Attitude Of Non-English Major Student In Learning English," *Tarbawy J. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 41–47, 2018.
- [4] J. A. Daly and M. D. Miller, "The empirical development of an instrument to measure writing apprehension," *Res. Teach. English*, vol. 9, no. 3, pp. 242–249, 1975.
- [5] Z. Rasuan and L. Wati, "Students' Writing Anxiety and Its Correlation with Their Writing Performance," *EEdJ English Educ. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 20–29, 2021.
- [6] C. Wynne, "Writing Anxiety," 2010. [Online]. Available: <http://www.academics.utep.edu/Default.aspx?tabid=65899>.
- [7] B. A. Hassan, "The Relationship of Writing Apprehension and Self-Esteem to the Writing Quality and Quantity of EFL University Students," 2001.

- [8] E. Genç and D. Yaylı, "The second language writing anxiety: the perceived sources and consequences," *Pamukkale Üniversitesi Eğitim Fakültesi Derg.*, vol. 45, no. 45, pp. 235–251, 2019.
- [9] M. M. Abdel Latif, "Sources of L2 writing apprehension: A study of Egyptian university students," *J. Res. Read.*, vol. 38, no. 2, pp. 194–212, 2015.
- [10] F. Pajares and G. Valiante, "Influence of self-efficacy on elementary students' writing," *J. Educ. Res.*, vol. 90, no. 6, pp. 353–360, 1997.
- [11] T. G. Bond and C. M. Fox, *Applying the Rasch Model, Fundamental Measurement in the Human Science*, 3rd Editio. New York: Routledge, 2015.
- [12] S. Alagumalai, D. D. Curtis, and N. Hungi, *a Pplied Rasch Measurement : a Book of Exemplars Education in the Asia-Pacific Region : Issues , Concerns and Prospects*. Netherlands: Springer, 2005.
- [13] J. M. Linacre, *A User's Guide to WINSTEPS Ministeps Rasch-Model Computer Programs*. 2011.
- [14] W. J. Boone, J. R. Stever, and M. S. Yale, *Rasch Analysis in the Human Science*. Dordrech: Springer, 2014.
- [15] Y. Syahputra, I. B. Rangka, S. Solihatun, S. Folastri, and M. Oktasari, "Mengukur Sifat Psikometri Phubbing Scale (PS): Rasch Measurement Tool (RMS)," in *In Seminar Nasional Daring IIBKIN 2020*, 2020, pp. 120–128.
- [16] Y. Syahputra, S. S. Sandjaja, A. Afdal, and Z. Ardi, "Development aninventory of homosexuality and transgender exposure (IHTE): A Rasch analysis," *Konselor*, vol. 8, no. 4, pp. 120–133, 2019.
- [17] R. Marsinun, L. Erwinda, and Y. Syahputra, "Homosexual and Transgender Tendencies in Terms of Gender: A Rasch Perspective," *Int. Conf. Progress. Educ. (ICOPE 2019) Atl. Press*, vol. 422, pp. 358–361, 2020.
- [18] Y. Syahputra and L. Erwinda, "Perbedaan Nomophobia mahasiswa; analisis Rasch," *JPPI (Jurnal Penelit. Pendidik. Indones.)*, vol. 6, no. 2, pp. 69–76, 2020.
- [19] Y. Syahputra, P. Prayitno, S. Syahniar, Y. Karneli, and H. Hariyani, "Rasch stacking analysis of student internet addiction based on gender," *J. konseling dan Pendidik.*, vol. 7, no. 1, pp. 35–41, 2019.
- [20] V. C. Tampubolon, "Penerapan Model Treffinger Berbasis Kreativitas Dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lembang Jawa Barat," *Riksa Bhs. J. Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, vol. 1, no. 1, pp. 6–13, 2015.
- [21] S. Elina, Zulkarnaini, and Sumarno, *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- [22] D. S. Anshori and C. Bird, *Membaca dan Menulis: Tentang Budaya yang Gagap*. 2003.
- [23] S. Kara, "Writing anxiety: A case study on students' reasons for anxiety in writing classes," *Anadolu J. Educ. Sci. Int.*, vol. 3, no. 1, pp. 103–111, 2013.
- [24] S. D. Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2008.
- [25] Z. Rasuan and L. Wati, "Students' Writing Anxiety and Its Correlation with Their Writing Performance," *EEdJ English Educ. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 20–29, 2021.
- [26] M. A. Miri and J. Joia, "Writing anxiety in an Afghan EFL setting: Voices from five Afghan students,"

- J. Foreign Lang. Teach. Learn.*, vol. 3, no. 1, pp. 14–29, 2018.
- [27] M. M. Rezaei, S. M. Jafari, and M. Younas, “Iranian EFL students’ writing anxiety: levels, causes and implications,” *English Specif. Purp. World*, vol. 15, no. 42, pp. 1–10, 2014.
- [28] S. Abd Rahim, P. Jaganathan, and T. S. T. Mahadi, “An investigation on the effects of writing anxiety on readiness of writing among low proficiency undergraduates,” *Int. J. Lang. Educ. Appl. Linguist.*, vol. 5, pp. 11–20, 2016.
- [29] D. Putri and R. Syahrul, “Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman dan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Pariaman,” *urnal Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 8, no. 2, pp. 62–69, 2019.
- [30] S. Elsa, Ramadhan and Tressyalina, “Pengaruh penggunaan model discovery learning terhadap keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Pariaman,” *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 6, no. 2, 2017.
- [31] S. Rofi’ah, F. Arini, and W. Novianto, “Analisis Kecemasan Menulis dan Strategi Menulis Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Nahdlatul Ulama Blitar,” *Briliant J. Ris. dan Konseptual*, vol. 6, no. 4, pp. 808–813, 2021.